

**EFEKTIFITAS PEMBERIAN AROMATERAPI LAVENDER DAN MUSIK
INSTRUMENTAL RELAKSASI TERHADAPKECEMASANPASIEN
HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
TUGUREJO SEMARANG**

Wildan Alfarisi^{*)}, Mugi Hartoyo^{)}, Wulandari^{***)}**

^{*)} *Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang*

^{**)} *Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang*

^{***)} *Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang*

ABSTRAK

Gagal ginjal merupakan kumpulan sindrom klinik dengan penurunan fungsi ginjal. Prevalensi kecemasan tinggi pada pasien hemodialisa. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan aromaterapi lavender dan musik instrumental terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa. Untuk mengatasi kecemasan dilakukan dengan pemberian terapi CAM (*Complementary Alternative Medicine*). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan efektifitas aromaterapi lavender dan musik instrumental. Jenis penelitian ini adalah quasy eksperimen. Dengan pendekatan accidental sampling. Populasi adalah seluruh pasien yang baru menjalani hemodialisa dengan jumlah sampel 34 orang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner STAI (*State Trait Anxiety Inventory*). Teknik analisa data menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan *software SPSS 16*. Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berusia dewasa tengah 18 orang (52,9%), jenis kelamin tertinggi adalah laki-laki 20 orang (58,8%) dan mayoritas bekerja 29 orang (85,3%). Terdapat perbedaan tingkat kecemasan sebelum diberikan aromaterapi lavender sebanyak 8 orang (47,1%) mengalami kecemasan sedang dan sesudah diberikan aromaterapi lavender sebanyak 9 orang (52,9%) mengalami kecemasan ringan. Perbedaan tingkat kecemasan juga terjadi pada kelompok musik instrumental dimana sebelum diberikan terapi musik didapatkan 11 orang (64,7%) mengalami kecemasan sedang dan sesudah diberikan terapi musik 15 orang (88,2%) mengalami kecemasan ringan. Didapatkan p-value 0,978 dengan mean 58,88 dan 58,82 maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan bermakna antara pemberian aromaterapi lavender dan musik instrumental terhadap kecemasan pasien hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang.

Kata Kunci : gagal ginjal, hemodialisa, kecemasan, aromaterapi, musik

ABSTRACT

Kidney failure is a collection of syndrome clinic with decreasing kidney function. The prevalence of high anxiety in patients hemodialysis. This research aims to knowing the difference aromatherapy lavender and instrumental music on the level of anxiety patients who underwent hemodialysis. To cope with anxiety is by giving of CAM (*Complementary Alternative Medicine*) therapy. Type of this research is quasy experiment. With the approach accidental sampling. The population is a whole new patients undergoing hemodialysis with the total sample 34 people. Data collection techniques using a questionnaire STAI (*State Trait Anxiety Inventory*). Data analysis technique using mann-whitney test with software for spss 16 windows. The research results obtained the majority of respondents aged adult central 18 people (52.9 %) , sex is a male 20 people highest (58,8 %) and the majority of work 29 people (85.3 %). The different levels of anxiety before and after given meaningful aromatherapy lavender p-value 0,000. The difference in the meaningful anxiety before and after given instrumental music p-value 0,000. The mean lavender and music 58,88 and 58,86 slightly higher with standard deviations 6,818 and 5,423 p-value 0,978. The conclusion there are no meaningful differences

between aromatherapy lavender and instrumental music to anxiety of hemodialysis patients in RSUD Tugurejo Semarang.

Keyword : kidney failure, hemodialysis, aromatherapy, music

PENDAHULUAN

Ginjal merupakan salah satu organ yang mempunyai fungsi untuk mengatur volume cairan dalam tubuh, mengatur keseimbangan elektrolit, keseimbangan asam basa, ekskresi sisa hasil metabolisme dan mengatur fungsi hormonal serta metabolisme (Syarifuddin, 2006, hlm. 237).

Apabila salah satu dari fungsi ginjal terganggu maka fungsi ginjal akan mengalami penurunan. Gangguan dalam fungsi ginjal dinyatakan dalam keadaan gagal ginjal (Baradero, Dayrit & Siswadi, 2009, hlm. 109). Gagal ginjal menurut proses terjadinya dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu gagal ginjal akut dan gagal ginjal kronik. Gagal ginjal akut (GGA) adalah sekumpulan gejala yang mengakibatkan disfungsi ginjal secara mendadak (Nursalam, 2006, hlm. 35).

GGA apabila tidak segera ditangani dapat berkembang perlahan dalam beberapa tahun menjadi gagal ginjal kronik (GGK). GGK sendiri merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan irreversibel dimana kemampuan tubuh manusia gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan elektrolit (Smeltzer & Bare, 2002, hlm. 1448).

Hemodialisis adalah suatu usaha untuk memperbaiki kelainan biokimiawi darah yang terjadi akibat terganggunya fungsi ginjal, dilakukan dengan menggunakan mesin hemodialisis. Hemodialisis merupakan salah satu bentuk terapi pengganti ginjal (Renal Replacement Therapy /RRT) dan hanya menggantikan sebagian dari fungsi ekskresi ginjal. Hemodialisis dilakukan pada penderita gagal ginjal kronik stadium 5 (akhir) dan pada pasien dengan AKI (*Acute Kidney Injury*) yang memerlukan terapi pengganti ginjal. Menurut prosedur yang dilakukan hemodialisis dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: hemodialisis darurat/ emergency, hemodialisis persiapan, dan hemodialisis kronik/reguler (Daurgirdas et al., 2007).

Pasien harus berusaha untuk mencapai suatu rasa menerima yang adaptif tentang masalahnya. Pasien hemodialysis yang baru pertama kali memulai dapat mengawali dengan perasaan euforia, yang berlanjut dengan fase depresi sebelum menuju ke kondisi menerima (Kaplan, 2004).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Institut Nasional untuk Studi Lingkungan, Jepang, menunjukkan bahwa senyawa linalol yang ditemukan dalam minyak lavender menunjukkan efek anti kecemasan yang dapat di rasakan dengan cara menghirup aromaterapi. Temuan ini mendukung penggunaan minyak lavender secara tradisional sebagai obat untuk mengatasi kecemasan (Amazine, 2014).

Manfaat musik klasik menurut Fredrick (2008, ¶1) antara lain dapat mengurangi denyut jantung, tekanan darah, sakit dan kecemasan. Di rumah sakit, musik digunakan untuk mengurangi rasa sakit (bersama dengan obat sakit atau anastesi), meningkatkan mood pasien dan melawan depresi, menginduksi tidur, melawan rasa takut, dan mengurangi ketegangan otot.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan data 411 pasien yang baru menjalani hemodialisa dari bulan januari hingga november 2014 dan total keseluruhan pasien hemodialisa dari bulan januari hingga november 2014 adalah 6992 orang (Rekam Medis RSUD Tugurejo Semarang, 2014).

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Aromaterapi Lavender dan Musik Instrumental terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan quasy-eksperimen menggunakan *pre-post test design*

yaitu suatu kegiatan yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan terhadap suatu variabel dan diharapkan dengan perlakuan tersebut akan terjadi perubahan atau pengaruh dengan variabel lain (Notoatmodjo, 2005, hlm.162).

Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang baru menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo. Pada bulan Maret – April 2015 terdapat 34 pasien baru menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*, teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2011, hlm. 67).

Sampel dalam penelitian ini adalah pasien baru hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang sebanyak 34 responden, dengan kriteria inklusi: Pasien dengan tingkat kecemasan ringan, sedang, dan berat dan kriteria eksklusi: Anggota keluarga atau responden menolak untuk dijadikan responden. Pasien tidak kooperatif.

Penelitian ini akan dilakukan di unit hemodialisa Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo pada 25 Maret hingga 25 April 2015. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur kecemasan adalah *State-Trait Anxiety Inventory* (STAI) yaitu instrumen yang terdiri dari 40 soal yang dibagi menjadi 2, dengan nilai score 40-87. Adapun skoring kecemasan yaitu Normal:40-51, Ringan : 52-63, Sedang : 64-75, Berat:76-87

Analisis univariat adalah analisa yang dilakukan menganalisis tiap variabel dan hasil penelitian (Notoatmodjo, 2010, hlm.182). Analisis bivariat yaitu analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan 2 variabel yang meliputi variabel bebas (Pemberian Aromaterapi Lavender dan Musik Instrumental Relaksasi) dan variabel terikat (kecemasan).

Pada penelitian ini variabel yang dianalisis secara univariat pada data kategorik yaitu usia, jenis kelamin dan pekerjaan yang dideskripsikan distribusi frekuensi dan

presentase. Penyajian data masing-masing variabel dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan hasil yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji Wilcoxon dikarenakan untuk mengetahui Perbedaan tingkat kecemasan pasien hemodialisa sebelum (pretest) dan sesudah (post-test) diberikan terapi. Didapatkan data variabel skor sebelum dan setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menggambar $p\ value < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bermakna antara sebelum dan sesudah dilakukan terapi. Untuk mengetahui perbedaan antara kedua terapi tersebut dilakukan uji Mann-Whitney, karena data berkelompok tidak berpasangan (Dahlan, 2013, hlm. 12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang adalah rumah sakit bertipe B dengan kode 3374134. Rumah sakit ini terletak di Jalan Raya Tugurejo Semarang Jawa Tengah. Rumah sakit dengan luas tanah 36.681 m² dan luas bangunan 24.413 m² saat ini dipimpin oleh dr. Endro Suprayitno, Sp. KJ, M.Si. Rumah sakit yang saat sedang dalam masa pembangunan perluasan gedung ini mempunyai fasilitas 389 tempat tidur, rawat jalan, Instalasi Gawat Darurat, 8 bangsal perawatan, ruang bedah, kamar bersalin, laboratorium, radiologi, farmasi, auditorium dan wisma.

Penelitian ini dilakukan di Ruang Hemodialisa yang memiliki 14 tempat tidur pasien, ruangan khusus untuk penyimpanan obat, toilet untuk pasien dan perawat serta nurse station dan ruang perawat yang terletak di tengah ruangan.

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden
 - a. Usia

Tabel 5.1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia dengan pemberian aromaterapi lavender dan musik relaksasi di Ruang Hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang pada bulan Maret-April 2015 (n=34)

Kategori usia	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
Dewasa awal	20-40	14	41,2
Dewasa tengah	41-60	18	52,9
Dewasa akhir/Lansia	>60	2	5,9
Total		34	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 dari 34 responden dalam penelitian ini diperoleh hasil karakteristik usia paling banyak pada rentang usia 20 – 40 tahun dengan jumlah 14 orang (41,2%), dan yang paling sedikit pada rentang usia >60 tahun dengan jumlah 2 orang (5,9%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 5.2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Jenis kelamin dengan pemberian aromaterapi lavender dan musik relaksasi di Ruang Hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang pada bulan Maret-April 2015 (n=34)

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase(%)
Laki-laki	20	58,8
Perempuan	14	41,2
Total	34	100,0

Berdasarkan tabel 5.2 sebagian besar responden yang menjalani hemodialisa adalah laki-laki sebanyak 20 orang (58,8%) dan sisanya 14 orang (41,2%) berjenis kelamin perempuan

c. Pekerjaan

Tabel 5.3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan dengan pemberian aromaterapi lavender dan musik relaksasi di Ruang Hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang pada bulan Maret-April 2015 (n=34)

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase(%)
Bekerja	29	85,3
Tidak bekerja	5	14,7
Total	34	100

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah responden dengan mayoritas bekerja sebanyak 29 responden (85,3%) dan sisanya sebanyak 5 responden (14,7%) merupakan pensiunan atau tidak bekerja.

Pendidikan

Tabel 5.4

Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan pada pasien harga diri rendah rawat inap yang mengikuti TAK stimulasi sensori menggambar di RSJ Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 (n=39)

Pendidikan	Frekuensi (n=39)	Persentase (%)
SD	15	38,5
SMP	13	33,3
SMA	10	25,6
Perguruan Tinggi	1	2,6
Total	39	100

Berdasarkan tabel 5.4 diatas dari 39 responden dalam penelitian ini diperoleh hasil karakteristik tingkat pendidikan yang terbanyak adalah pendidikan SD dengan jumlah 15 orang (38,5%), dan paling sedikit adalah pendidikan Perguruan Tinggi dengan jumlah 1 orang (2,6%).

2. Analisis Bivariat

a. Pengaruh aromaterapi lavender terhadap kecemasan

Tabel 5.5

Distribusi frekuensi tingkat kecemasan sebelum diberikan aromaterapi lavender pada pasien hemodialisa di RSUD Tugurejo pada bulan Maret-April 2015 (n=17)

Kategori Kecemasan	Skala	Pre	
		Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Cemas	40-51	0	0
Ringan	52-63	3	17,6
Sedang	64-75	8	47,1
Berat	76-87	6	35,3
Jumlat		17	100,0

Tabel 5.6

Distribusi frekuensi tingkat kecemasan sesudah diberikan aromaterapi lavender pada pasien hemodialisa di RSUD Tugurejo pada bulan Maret-April 2015 (n=17)

Kategori Kecemasan	Skala	Post	
		Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Cemas	40-51	3	17,6
Ringan	52-63	9	52,9
Sedang	64-75	8	29,4
Berat	76-87	0	0
Jumlat		17	100,0

Berdasarkan tabel 5.5 dan 5.6 diketahui bahwa sebelum diberikan aromaterapi lavender, terdapat 8 (47,1%) responden mengalami kecemasan sedang, 6 (35,3%) responden mengalami kecemasan berat dan 3 (17,6%) responden mengalami kecemasan ringan. Setelah diberikan aromaterapi lavender terdapat 9 (52,9%) responden mengalami kecemasan ringan, 5 (29,4%) responden mengalami kecemasan sedang, dan 3 (17,6%) responden tidak mengalami kecemasan dengan p-value 0,000.

b. Pengaruh terapi musik instrumental relaksasi terhadap kecemasan

Tabel 5.7

Distribusi frekuensi tingkat kecemasan sebelum diberikan musik instrumental pada pasien hemodialisa di RSUD Tugurejo pada bulan Maret-April 2015 (n=17)

Kategori Kecemasan	Skala	Post	
		Frekuensi	Presentase (%)

Tidak Cemas	40-51	0	0
Ringan	52-63	1	5,9
Sedang	64-75	11	64,7
Berat	76-87	5	29,4
Jumlat		17	100,0

Tabel 5.8

Distribusi frekuensi tingkat kecemasan sesudah diberikan aromaterapi lavender pada pasien hemodialisa di RSUD Tugurejo pada bulan Maret-April 2015 (n=17)

Kategori Kecemasan	Skala	Post	
		Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Cemas	40-51	1	5,9
Ringan	52-63	15	88,2
Sedang	64-75	1	5,9
Berat	76-87	0	0
Jumlat		17	100,0

Berdasarkan tabel 5.7 dan 5.8 diketahui bahwa sebelum diberikan terapi musik instrumental, terdapat 11 (64,7%) responden mengalami kecemasan sedang, 5 (29,4%) responden mengalami kecemasan berat dan 1 (5,9%) responden mengalami kecemasan ringan. Setelah diberikan terapi musik terdapat 15 (88,2%) responden mengalami kecemasan ringan, 1 (5,9%) responden mengalami kecemasan sedang, dan 1 (5,9%) responden tidak mengalami kecemasan dengan p-value 0,000.

c. Efektivitas aromaterapi lavender dan musik instrumental

Tabel 5.9

Efektivitas aromaterapi lavender dan musik instrumental relaksasi terhadap kecemasan pasien hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang bulan Maret-April 2015 (n=34)

Kecemasan	n	Mean	p-value
Post Lavender	17	58.88	0,978
Post Musik	17	58.82	

Berdasarkan tabel 5.9 diatas menunjukkan bahwa responden yang telah dilakukan pemberian Aromaterapi Lavender diperoleh p-value sebesar 0,978 ($>0,05$) maka H_0 ditolak, hal itu berarti tidak ada perbedaan efektivitas Aromaterapi Lavender dan Musik Instrumental Relaksasi terhadap penurunan tingkat kecemasan saat menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal di RSUD Tugurejo Semarang, rata-rata rentang kecemasan sebesar 58,88 dibandingkan dengan rata-rata tingkat kecemasan setelah dilakukan pemberian Musik Relaksasi Instrumental yaitu sebesar 58,82.

INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini berada pada rentang usia 41-65 tahun (dewasa tengah) dengan jumlah 18 orang (52,9%) dan responden dengan rentang usia 20-40 tahun (dewasa awal) dengan jumlah 14 orang (41,2%). Serta responden dengan usia >65 tahun (dewasa akhir/lansia) dengan jumlah 2 orang (5,9%), dengan rata-rata usia responden adalah 44,59 tahun. Berdasarkan penelitian Ana, et al (2013) di Brazil, usia rata-rata pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis adalah 51,90 tahun (dewasa tengah) dengan rentang usia 28-76 tahun. Menurut Smeltzer, Bare dan Hinkle (2008, hlm.1451) pada kasus penyakit gagal ginjal kronis cenderung meningkat pada usia dewasa karena proses perjalanan penyakitnya yang bersifat kronis dan progresif. Semakin bertambahnya usia secara bersamaan fungsi renal dan traktus urinarius serta fungsi tubulus termasuk kemampuan reabsorpsi akan berkurang. Setelah usia 40 tahun laju filtrasi glomerulus akan mengalami penurunan secara progresif kurang dari 50% dari normalnya hingga usia 70 tahun. Sehingga kondisi ini dapat berperan terhadap terjadinya gagal ginjal.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pasien dengan penyakit gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo sebanyak 20 orang (58,8%) berjenis kelamin laki-laki sisanya 14 orang (41,2%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010, hlm.66) bahwa jumlah pasien yang menjalani

hemodialisa di RSUD Tabanan Bali lebih banyak didominasi oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan mempunyai gaya hidup yang lebih sehat dari pada laki-laki misalnya perempuan tidak merokok dan mengkonsumsi alkohol dan akan menyebabkan hipertensi dan diabetes.

Menurut Huether & McCance (2006, hlm.127) anatomi saluran kemih laki-laki jauh lebih panjang dari perempuan. Saluran kemih yang panjang pada laki-laki memungkinkan terjadinya pengendapan zat-zat yang terkandung dalam urine lebih banyak dibandingkan perempuan. Melalui proses yang lama, pengendapan ini dapat membentuk batu baik pada saluran kemih maupun pada ginjal. Apabila penanganan tidak cepat dan tepat dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fungsi ginjal. Bila gangguan fungsi ginjal ini berlangsung progresif dapat menimbulkan penyakit tahap akhir yang artinya memerlukan terapi hemodialisa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah responden terbanyak terdapat pada pekerjaan swasta sebesar 10 orang (29,4%), buruh 9 orang (26,5%), tidak bekerja 5 orang (14,7%), PNS 4 orang (11,8%) kemudian wiraswasta dan petani masing-masing 3 orang (8,8%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronik adalah bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Daryani (2011) didapatkan hasil bahwa dari 48 responden yang menjalani hemodialisa diperoleh bahwa 40 orang bekerja dan sisanya 8 orang tidak bekerja.

Budiarto dan Anggraeni (2002) mengatakan berbagai jenis pekerjaan akan berpengaruh pada frekuensi dan distribusi penyakit. Hal ini disebabkan sebgaiannya hidupnya dihabiskan di tempat pekerjaan dengan berbagai suasana lingkungan yang berbeda. Selain itu faktor kebutuhan hidup juga berpengaruh terhadap intensitas bekerja seseorang sehingga untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya seseorang akan melakukan segala cara untuk memenuhinya termasuk dengan menambah waktu dan jenis pekerjaan. Dengan kesibukan tersebut maka seseorang sering menyepelekan kondisi kesehatan walaupun hanya untuk melakukan medical check up ataupun untuk periksa ke klinik sehingga apabila seseorang mengalami penyakit yang berkomplikasi ke

gagal ginjal maka apabila tidak segera dilakukan tindakan secara tepat dan cepat akan menyebabkan gagal ginjal stadium akhir.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna dengan (p-value 0,000) antara sebelum dilakukan pemberian aromaterapi lavender sebanyak 17,6% responden mengalami kecemasan ringan dan sesudah dilakukan pemberian aromaterapi lavender sebanyak 52,9% responden mengalami kecemasan ringan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pande (2013) didapatkan hasil sebelum dilakukan pemberian aromaterapi lavender terhadap tingkat kecemasan pada pasien skizofrenia di RSJ Bali adalah 73,3% responden paling dominan mengalami kecemasan ringan. Setelah dilakukan pemberian aromaterapi lavender didapatkan data sebanyak 53,3% pasien tidak mengalami kecemasan dengan (p-value 0,000). Karena p-value kurang dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan bermakna antara sebelum dilakukan pemberian aromaterapi dan sesudah dilakukan pemberian aromaterapi terhadap tingkat kecemasan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna dengan (p-value 0,000) antara sebelum dilakukan pemberian terapi musik 64,7% responden mengalami kecemasan sedang dan sesudah dilakukan pemberian terapi musik dengan 88,2% responden mengalami kecemasan ringan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Firman (2012), bahwa musik klasik berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre-operasi ditunjukkan dengan hasil sebelum pemberian terapi musik klasik pasien dengan kecemasan sedang sebanyak 12 orang, kecemasan ringan 2 orang dan kecemasan berat 1 orang. Setelah dilakukan pemberian terapi musik klasik didapatkan data sebanyak 10 orang mengalami kecemasan ringan, 3 orang tidak mengalami kecemasan dan 2 orang mengalami kecemasan sedang

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan (p-value 0,978) dengan mean untuk kelompok aromaterapi lavender sebesar 58,88 dan standar deviasi sebesar 6,818 dan mean untuk kelompok musik klasik sebesar 58,86 dan

standar deviasi sebesar 5,423 dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna antara kecemasan setelah dilakukan pemberian aromaterapi lavender dan musik klasik. Dikarenakan menghirup minyak aromaterapi sendiri dianggap sebagai cara penyembuhan yang paling langsung dan cepat. Hal ini dikarenakan molekul-molekul minyak esensial yang mudah menguap bereaksi langsung pada organ penciuman dan langsung dipersepsikan oleh otak (Medkes, 2009).

Kecemasan adalah penjelmaan dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi manakala seseorang sedang mengalami berbagai tekanan atau ketegangan (stress) seperti perasaan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik batin), (Pratsetyono, 2005, hlm. 11). Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan dapat muncul sendiri atau tergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi. Kecemasan mungkin bersifat akut atau menahun (Savitri, 2003).

Aromaterapi adalah sebuah istilah yang mengacu pada penggunaan volatile oil hasil ekstrak dari tanaman sebagai salah satu bentuk terapi. Cara kerja aromaterapi adalah dengan menstimulus otak (apabila diinhalasi) sehingga menimbulkan efek emosi tertentu. Biasanya efek yang ditimbulkan adalah menenangkan, menyemangati, merilekskan. Menghirup minyak aromaterapi sendiri dianggap sebagai cara penyembuhan yang paling langsung dan cepat. Hal ini dikarenakan molekul-molekul minyak esensial yang mudah menguap bereaksi langsung pada organ penciuman dan langsung dipersepsikan oleh otak. Cara yang populer ini disebut inhalasi atau menghirup uap. Beberapa tetes minyak esensial dimasukkan ke dalam air panas di sebuah baskom/wadah atau diuapkan dengan tungku aromaterapi (Medkes, 2009)

Ketika diperdengarkan musik klasik, maka harmonisasi yang tercipta dalam musik klasik yang indah akan masuk telinga dalam bentuk suara, menggetarkan gendang telinga, mengguncangkan cairan ditelinga dalam serta menggetarkan sel-sel rambut yang terdapat di dalam koklea untuk selanjutnya di teruskan

melalui saraf koklearis menuju otak dan menciptakan imajinasi yang indah di otak kanan dan kiri yang berdampak dalam menimbulkan perasaan nyaman dan perubahan perasaan. Perubahan ini disebabkan karena musik klasik dapat menjangkau wilayah kiri kortek cerebri (Mindlin, 2009). Dari kortek cerebri kemudian diteruskan ke hipokampus dan meneruskan sinyal musik ke amigdala yang merupakan area perilaku. Relaksasi dapat merangsang pusat rasa sehingga timbul ketenangan (Ganong, 2005).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas aromaterapi lavender dan musik klasik instrumental terhadap kecemasan pada pasien hemodialisa dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebelum diberikan aromaterapi lavender dengan p-value 0,000, mayoritas responden mengalami kecemasan sedang 8 orang (47,1%). Sesudah diberikan aromaterapi lavender mayoritas responden mengalami kecemasan ringan 9 orang (52,9%)
2. Sebelum diberikan terapi musik relaksasi instrumental dengan p-value 0,000, mayoritas responden mengalami kecemasan sedang 11 orang (64,7%). Sesudah diberikan terapi musik relaksasi instrumental mayoritas responden mengalami kecemasan ringan 15 orang (88,%).
3. Tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna antara sesudah diberikan aromaterapi lavender dan musik instrumental pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang dengan (p-value 0,978).

SARAN

1. Bagi pelayanan kesehatan Diharapkan Rumah Sakit dapat memanfaatkan aromaterapi lavender dan musik instrumental untuk menurunkan kecemasan pada pasien hemodialisa.

2. Bagi pendidikan keperawatan Aromaterapi lavender dan musik instrumental dapat dijadikan salah satu referensi dalam pembelajaran sebagai metode untuk menurunkan kecemasan.
3. Bagi peneliti selanjutnya Sebagai referensi kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan terapi komplementer yang dapat bermanfaat bagi penurunan kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amazine. (2014). *Enam khasiat dan manfaat minyak lavender*. <http://www.amazine.co/12368/tips-obat-alternatif-6-khasiat-dan-manfaat-minyak-lavender/>. Dikutip pada 17 Januari 2015.
- Ana C, Manuel, Rebelo LP, Lemos JPA, Barbosa ML. (2013). *Association between the level of quality of life and nutritional status in patient undergoing chronic renal hemodialysis*. *J Brass Nefrol*. 35(4): 279-288.
- Baradero, Mary., Mary W Dayrit, Yakobus Siswadi. (2009). *Klien gangguan ginjal: seri asuhan keperawatan*. Jakarta: EGC
- Budiarto & Anggraeni. 2002. *Pengantar Epidemiologi, Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Dahlan, S.M. (2013). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel*. Jakarta. : Salemba Medika.
- Daryani. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Inisiasi Dialisis Pasien Gagal Ginjal Tahap Akhir di RSUD Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten*. Tesis Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Daugirdas, J. T. (2007). *Physiologic Principles and Urea Kinetic Modeling*. In J. T.
- Dewi *et al.* (2012). *Pengaruh Pemberian Aromaterapi Inhalasi Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani*

Hemodialisis di RSUD Wangaya Denpasar : Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar.

Syarifuddin. *Anatomi Fisiologi*. Jakarta: Buku Kedokteran, 2006

Firman, F. (2012). *Efektivitas Terapi Murotal dan Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi di Pekalongan*. Jurnal Ilmiah Kesehatan

Ganong, William. (2005). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. Terjemahan dari: Review of Medical Physiology.

Notoatmodjo. (2005). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nursalam. (2006). *Asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan sistem perkemihan* Edisi 1. Jakarta: Salemba Medika

Prasetyono DW. (2005). *Kiat Mengatasi Cemas dan Depresi*. Yogyakarta : Tugu Publisher.

Sadock BJ, Sadock VA. Kaplan & Sadock's *Synopsis of Psychiatry*. Behavior Sciences/Clinical Psychiatry. 10th

Savitri Ramaiah. (2003). *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Smeltzer, Suzanne C. dan Bare, Brenda G. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner dan Suddarth* (Ed.8, Vol. 1,2), Alih bahasa oleh Agung Waluyo...(dkk), EGC, Jakarta.

Yantini, Pande. (2013). Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Kecemasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. Jurnal Dunia Kesehatan Volume 2 No 2 Di Akses 15 Desember 2014

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta